



PDRB

Produk Domestik Regional Bruto
Menurut Lapangan Usaha

Kota Serang 2011

Katalog BPS : 9302003.3673
ISSN : 2302-3724

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA KOTA SERANG 2011

No. ISSN : 2302-3724
No. Katalog BPS : 9205.3673
No. Publikasi : 3673.1203

Ukuran Buku : 6" x 8,5"
Jumlah Halaman : vi + 78

Naskah :

Seksi Statistik Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar :

Seksi Statistik Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kota Serang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Serang 2011 atau yang lebih dikenal dengan PDRB Sektoral Kota Serang 2011 merupakan publikasi rutin tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Serang.

Publikasi ini memuat angka PDRB Sektoral tahun 2010-2011. Tabel-tabel yang disajikan adalah angka nominal PDRB, laju pertumbuhan, struktur PDRB, indeks implisit dan beberapa angka agregat seperti PDRB perkapita, dan penduduk pertengahan tahun.

Kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyusunan publikasi PDRB ini kami mengucapkan banyak terima kasih. Saran dan kritik kami harapkan demi sempurnanya publikasi sejenis di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga publikasi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan Kota Serang.

Serang, Oktober 2012
BPS Kota Serang
Kepala,



Ir. Faizal Anwar
NIP. 19650319 198802 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	3
2. Maksud dan Tujuan.....	5
3. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II METODOLOGI.....	7
1. Konsep dan Definisi.....	9
2. Metode Penghitungan PDRB.....	23
3. Cara Penyajian.....	27
BAB III URAIAN SEKTORAL.....	31
1. Sektor Pertanian.....	33
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	36
3. Sektor Industri Pengolahan.....	38
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.....	39
5. Sektor Bangunan.....	40
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	40
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi.....	43
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.....	46
9. Sektor Jasa-jasa.....	48
BAB IV ANALISIS.....	51
1. PDRB Nominal.....	54
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	58
3. Distribusi Ekonomi Sektoral.....	62
4. Inflasi Sektoral.....	64
5. PDRB Per kapita.....	65
TABEL-TABEL.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Kota Serang Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah).....	54
Tabel 2	: PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Kelompok Sektor Kota Serang Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah).....	56
Tabel 3	: Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) menurut Sektor/Kelompok Sektor Kota Serang Tahun 2009-2011 (persen).....	59
Tabel 4	: Distribusi Ekonomi Sektoral PDRB menurut Sektor Kota Serang Tahun 2009-2011 (persen).....	63
Tabel 5	: PDRB, Indeks Implisit dan Inflasi Sektoral Kota Serang Tahun 2009-2011.....	65
Tabel 6	: PDRB Per kapita ADHB dan ADHK Tahun 2000 Kota Serang serta Pertumbuhannya Tahun 2010-2011.....	66
Tabel 7.1	: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010 – 2011 (Jutaan Rupiah).....	71
Tabel 7.2	: Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010 – 2011 (Jutaan Rupiah)	72
Tabel 7.3	: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010 – 2011 (%)	73

Tabel 7.4	: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010 – 2011 (%).....	74
Tabel 7.5	: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (%).....	75
Tabel 7.6	: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (%).....	76
Tabel 7.7	: Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (2000=100).....	77
Tabel 7.8	: Angka Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kota Serang Tahun 2010-2011.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Kota Serang Tahun 2009-2011 (Milyar Rupiah).....	55
Gambar 2	: Besarnya Andil Kabupaten/Kota Se-Banten dalam Pembentukan PDRB Propinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011.....	57
Gambar 3	: Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Kota Serang dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2009-2011.....	61

I PENDAHULUAN

<http://serangkings.com>

1. LATAR BELAKANG

Tahun 2011, Kota Serang menginjak usia ke empat tahun sedang giat-giatnya membangun. Hal tersebut terlihat dengan maraknya pembangunan terutama adalah pembangunan di sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa ini merupakan sektor utama penopang pembangunan ekonomi Kota Serang. Sekitar 25 persen struktur perekonomian Kota Serang adalah sektor jasa-jasa. Perkembangan perekonomian di Kota Serang diharapkan berhasil memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat, yang tercermin pada peningkatan pendapatan perkapita dan menurunkan tingkat kemiskinan. Usaha tersebut diantaranya diwujudkan dengan cara memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi regional.

Dalam menunjang keberhasilan pembangunan daerah, ketersediaan data atau indikator statistik regional mutlak diperlukan. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam proses pembangunan daerah. Pada tahap perencanaan, data merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan berbagai skala prioritas dan memetakan berbagai persoalan yang harus diselesaikan melalui program pembangunan. Sementara dalam tahap pelaksanaan pembangunan, data dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk

melakukan penilaian apakah suatu program telah memberikan hasil seperti yang diinginkan atau belum.

Untuk menghasilkan perencanaan regional yang baik, bagaimanapun juga memerlukan data yang baik dan sesuai. Bahkan kualitas dari data dasar akan sangat berpengaruh pada kualitas perencanaan regional, data yang buruk akan menghasilkan perencanaan yang buruk pula. Oleh karena itu penyediaan berbagai data dasar untuk kebutuhan perencanaan sudah merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi dalam menyusun perencanaan regional.

Salah satu jenis data yang sangat diperlukan dalam melakukan perencanaan pembangunan daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum PDRB merefleksikan seluruh output yang dihasilkan oleh masyarakat suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. PDRB disajikan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Melalui distribusi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dapat diketahui struktur perekonomian suatu wilayah. Selain itu kinerja perekonomian daerah yang dinilai dari pertumbuhan ekonominya juga dapat diketahui melalui perkembangan nilai PDRB atas dasar harga konstan tiap tahunnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai manfaat yang diperoleh dari angka PDRB, maka ketersediaan data PDRB secara terus menerus tiap tahunnya sangat diperlukan. Bahkan dengan semakin

mendesaknya kebutuhan akan data PDRB, akan lebih baik jika PDRB disajikan tiap triwulanan.

2. MAKSUD DAN TUJUAN

Produk Domestik Regional Bruto Kota Serang yang akan disusun adalah PDRB menurut lapangan usaha tahun 2010-2011. PDRB Kota Serang disusun dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pemerintah selama tahun 2010-2011.

Tujuan penyusunan adalah

1. Untuk mengetahui besarnya PDRB Kota Serang tahun 2010-2011.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan per kapita penduduk Kota Serang tahun 2010-2011.
3. Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi Kota Serang selama tahun 2010-2011.
4. Untuk mengetahui struktur ekonomi Kota Serang berdasarkan sektor-sektor ekonomi.

3. SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi PDRB Kota Serang ini dibagi dalam 4 bab penulisan, yaitu pendahuluan, metodologi, uraian sektor dan analisis.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, maksud dan tujuan serta sistematika penulisan. **Bab II** merupakan metodologi yang menerangkan tentang konsep dan definisi yang berkaitan dengan PDRB. **Bab III** merupakan uraian sektor yang berisi tentang penjelasan semua sektor ekonomi yang tercakup dalam penyusunan PDRB. Sedangkan **Bab IV** merupakan analisis berupa deskripsi dari hasil penghitungan PDRB Kota Serang yang sudah dilakukan.

<http://serangkota.bps.go.id>

II METODOLOGI

<http://serangkota.bps.go.id>

1. Konsep dan Definisi

Umum

Untuk mengetahui gambaran menyeluruh tentang kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau regional dapat dilihat melalui neraca ekonominya. Perhitungan-perhitungan ini dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan tujuan penggunaannya. Dalam bab ini akan diuraikan cara perhitungan pendapatan domestik regional bruto.

Perhitungan pendapatan domestik regional bruto adalah bentuk perhitungan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai produk barang dan jasa yang ditimbulkan dan digunakan dalam kegiatan ekonomi selama satu periode waktu tertentu (satu tahun).

1.2. Konsep Domestik dan Regional

Wilayah perekonomian yang akan diselidiki untuk membuat perhitungan pendapatan regional dari suatu negara adalah region dari suatu negara. Region dapat diartikan sebagai propinsi, kabupaten atau kota dan daerah administrasi yang lebih rendah (kecamatan). Transaksi yang dihitung adalah transaksi yang terjadi dalam wilayah domestik suatu region yang dilakukan oleh masyarakat.

1.3. *Produk Domestik dan Produk Regional*

Produk Domestik adalah seluruh produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik tanpa memperhatikan faktor produksi yang berasal dari luar wilayah atau dimiliki oleh penduduk luar region tersebut. Wilayah domestik adalah wilayah yang berada di dalam batas geografis tersebut.

Kenyataan menunjukkan ada sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu region berasal dari region lain dan sebaliknya ada faktor produksi yang dimiliki region tersebut turut dalam proses produksi di region lain. Hal ini menyebabkan nilai produksi domestik di suatu region tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk region tersebut.

Adanya arus pendapatan yang mengalir antara region ini (termasuk dari atau ke luar region) yang umumnya berupa upah gaji, bunga, deviden dan keuntungan, menimbulkan perbedaan antara produk domestik ditambah pendapatan dari luar region, dikurangi pendapatan yang dibayarkan ke luar region tersebut. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang berada di suatu region tanpa memperhatikan siapa yang memilikinya. Produk Domestik Regional Bruto dapat dipandang dari tiga pendekatan, yaitu :

1.3.1. PDRB Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun).

1.3.2. PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah (region) pada jangka waktu tertentu (setahun). Balas jasa faktor produksi tersebut adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya di potong pajak penghasilan dan pajak tak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB kecuali faktor pendapatan di atas, termasuk pula komponen penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung netto. Jumlah seluruh komponen tersebut disebut nilai tambah bruto dan produk domestik regional bruto di peroleh dari penjumlahan nilai tambah bruto seluruh sektor lapangan usaha, tanpa memperhitungkan penyusutan barang modal dan pajak tak langsung netto.

1.3.3. PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik

bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah (region). Ekspor netto disini adalah ekspor di kurangi impor.

1.4. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku*

PDRB atas dasar harga berlaku adalah produk domestik regional bruto yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

1.5. *Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan*

PDRB atas dasar harga konstan adalah produk domestik regional bruto yang dinilai atas dasar harga tetap suatu tahun tertentu. Saat ini yang digunakan adalah tahun 2000 sebagai tahun dasar.

1.6. *Produk Domestik Regional Bruto per kapita*

PBRB per kapita adalah produk domestik regional bruto dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

1.7. *Laju Pertumbuhan PDRB*

Besarnya persentase kenaikan PDRB pada suatu tahun terhadap PDRB pada tahun sebelumnya.

1.8. *Penduduk*

Penduduk suatu region adalah individu atau rumah tangga yang bertempat tinggal tetap di wilayah region tersebut, kecuali :

- 1.8.1. Wisatawan asing maupun wisatawan domestik region lain yang tinggal di domestik region tersebut kurang dari enam bulan dan bertujuan untuk bertamasya atau berlibur, berobat, beribadah, kunjungan keluarga, pertandingan olah raga nasional atau internasional, konferensi atau pertemuan rapat lainnya serta kunjungan dalam rangka belajar atau melakukan penelitian.
- 1.8.2. Awak kapal laut dan pesawat udara luar negeri dari luar region yang kapalnya masuk dok atau singgah di region tersebut.
- 1.8.3. Pengusaha asing dan pengusaha region lainnya yang berada di daerah tersebut kurang dari enam bulan, pegawai perusahaan asing dan pegawai perusahaan region lainnya yang berada di domestik region tersebut kurang dari enam bulan. Misalnya untuk membangun jembatan dan sebagainya.
- 1.8.4. Pekerja musiman yang bekerja dan bertempat tinggal di domestik region tersebut, tujuannya hanya sebagai pekerja musiman.
- 1.8.5. Anggota diplomatik dan konsulat yang ditempatkan di domestik region tersebut.
- 1.8.6. Pegawai badan internasional/nasional yang bukan penduduk daerah tersebut untuk melakukan misi selama kurang dari enam bulan.

Orang-orang yang tersebut di atas tidak dianggap sebagai penduduk dari negara atau region dimana dia tinggal. Data penduduk yang digunakan dalam penghitungan PDRB adalah data penduduk pertengahan tahun.

1.9. *Barang dan Jasa*

Barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi; yang dimaksud barang adalah produksi yang berbentuk fisik dan jasa adalah produksi yang tidak berbentuk fisik. Barang dan jasa diproduksi melalui suatu proses produksi atas peran serta faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan wiraswasta. Proses produksi ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai kegunaan atau manfaat baru (secara umum disebut nilai tambah).

Pada dasarnya barang dan jasa digunakan sebagai bahan dan alat, baik oleh rumah tangga maupun produsen. Disebut sebagai bahan apabila habis digunakan dalam sekali pakai pada suatu proses produksi dan disebut sebagai alat apabila dapat dipakai berkali-kali dalam suatu proses produksi. Seluruh jasa pada umumnya habis digunakan dalam sekali pakai pada suatu proses produksi maupun konsumsi. Barang yang diproduksi/digunakan dapat dibedakan antara barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang dan jasa menurut penggunaannya dibedakan sebagai berikut :

1.9.1. Barang dan jasa untuk permintaan antara, yaitu barang dan jasa yang digunakan sebagai biaya antara di dalam proses produksi.

- 1.9.2. Barang dan jasa untuk permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang antara lain digunakan sebagai barang konsumsi akhir seperti barang modal dan ekspor.

1.10. Penilaian

Barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen dinilai atas dasar harga produsen. Harga produsen adalah suatu tingkat harga yang diterima oleh produsen yang terjadi pada transaksi pertama. Harga produsen meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memproduksi barang dan jasa termasuk keuntungan normal dan pajak tidak langsung netto. Harga produsen tidak termasuk margin perdagangan dan biaya pengangkutan, karena margin perdagangan dan biaya pengangkutan merupakan output dari kegiatan perdagangan, penyaluran dan pengangkutan yang menghubungkan produsen dengan konsumen.

Untuk konsumen, barang dan jasa yang digunakan dinilai atas dasar harga pembeli yakni harga barang dan jasa sampai di tempat pembeli. Produksi yang berbentuk jasa, harga produsennya sama dengan harga pembeli, karena jasa diproduksi dan langsung dikonsumsi pada saat yang sama.

1.11. Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam satu periode waktu tertentu, output meliputi :

1.11.1. Barang dan jasa yang diproduksi untuk tujuan dijual.

Barang dan jasa yang diproduksi selama satu periode sebagian dijual, untuk dikonsumsi sendiri atau diberikan kepada pegawainya. Sisanya merupakan stok produsen dalam bentuk barang jadi atau setengah jadi. Barang setengah jadi meliputi barang yang ada dalam proses pembuatan atau perakitan. Barang setengah jadi sektor konstruksi termasuk dalam output barang jadi sektor tersebut, dan langsung dimasukkan sebagai pembentukan modal tetap bruto. Pertambahan nilai dari kayu dan tanaman yang tumbuh, tidak termasuk dalam perhitungan output karena belum dianggap sebagai komoditi. Output dari sektor yang memproduksi barang untuk dipasarkan selama satu periode tertentu, tidak sama dengan penerimaan penjualan pada periode tersebut. Barang yang siap dijual pada satu periode sebagian diperoleh dari stok periode sebelumnya. Sebaliknya jika barang yang diproduksi pada periode tersebut tidak seluruhnya terjual pada periode yang sama maka sebagian merupakan stok untuk dijual pada periode selanjutnya.

1.11.2. Barang sisa dan produk ikutan.

Barang sisa dan produk ikutan adalah barang yang dihasilkan bersama-sama dengan produksi utama misalnya jerami padi, klobot jagung, sisa guntingan kaleng, plastik dan sebagainya.

1.11.3. Margin penjualan barang bekas.

Barang bekas adalah barang yang telah digunakan sebagai konsumsi. Untuk penjualan barang modal bekas, nilai yang dimasukkan ke dalam penghitungan output adalah selisih nilai penjualan dengan nilai buku barang tersebut. Yang dimaksud dengan nilai buku adalah nilai barang tersebut setelah disusutkan.

1.11.4. Margin perdagangan merupakan selisih antara harga barang yang dijual dengan nilai pembelian dari barang tersebut dan biaya lainnya dalam pemindahan hak seperti hak atas tanah, hak usaha, hak sewa, hak paten dan sebagainya.

1.11.5. Bunga yang termasuk dalam nilai penjualan secara kredit.

1.11.6. Imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya.

Imputasi biaya atas pelayanan (*imputed service charges*) bank dan lembaga keuangan lainnya adalah merupakan selisih bunga yang diterima dikurangi bunga yang dibayar.

1.11.7. Sewa untuk gedung, peralatan dan barang-barang lainnya.

Imputasi sewa untuk bangunan tempat tinggal milik sendiri termasuk di dalam perincian ini. Sewa tanah pertanian dan tanah untuk penggunaan lainnya tidak termasuk dalam perincian ini tetapi dipisah sebagai pendapatan atas kepemilikan (*properti income*). Untuk memisahkan sewa tanah dengan sewa

bangunan yang pembayarannya tergabung, tentukan sewa yang mempunyai proporsi paling besar.

1.11.8. Barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri.

Barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri meliputi barang dan jasa untuk dikonsumsi dan pembentukan modal.

1.12. *Biaya Antara*

Biaya antara terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Barang tidak tahan lama adalah barang-barang yang mempunyai perkiraan umur penggunaan kurang dari satu tahun. Kenyataannya muncul masalah-masalah di dalam membedakan biaya antara dengan balas jasa pegawai, pengeluaran konsumsi rumahtangga dan pembentukan modal tetap bruto. Contohnya suatu perusahaan mencatat barang dan jasa yang diberikan kepada pegawai sebagai biaya antara. Seharusnya pengeluaran ini dimasukkan ke dalam balas jasa pegawai.

Pengeluaran pegawai untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban berdasarkan perjanjian kerja, diperlakukan sebagai biaya antara. Contohnya pembelian peralatan kerja buruh-buruh tambang seperti lampu dan bahan peledak atau peralatan kerja buruh tani atas dasar kontrak.

1.13. Nilai Tambah

Nilai tambah bruto adalah output dikurangi biaya antara, dan merupakan produk dari proses produksi yang terdiri dari komponen;

1.13.1. Faktor pendapatan, adalah nilai tambah produsen atas penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi.

1.13.2. Penyusutan barang modal tetap, merupakan biaya yang disediakan dari sebagian pendapatan untuk mengganti barang modalnya yang setiap saat kehilangan sekian persen dari nilai barang modal tersebut.

1.13.3. Pajak tidak langsung neto, merupakan selisih antara pajak tidak langsung dengan subsidi

1.14. Konsep Pendapatan Regional

1.14.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku.

Angka Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang ada dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkannya, diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku.

1.14.2. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Berlaku.

Perbedaan antara konsep neto disini dengan konsep bruto di atas ialah pada konsep bruto komponen penyusutan termasuk di dalamnya sedangkan pada konsep neto komponen penyusutan dikeluarkan. Jadi PDRB atas dasar harga berlaku dikurangi penyusutan diperoleh PDRN atas dasar harga berlaku. Yang dimaksud penyusutan disini adalah nilai susut (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang tersebut turut dalam proses produksi. Jika nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan maka hasilnya merupakan “penyusutan” yang dimaksud di atas.

1.14.3. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor.

Perbedaan antara konsep biaya faktor di sini dengan konsep harga pasar di atas, ialah adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak pertambahan nilai, bea ekspor dan impor, cukai dan lain-lain pajak kecuali pajak penghasilan dan perseorangan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada biaya produksi atau pada pembeli sehingga berakibat produsen menaikkan harga barang. Subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi dapat mengakibatkan penurunan

harga. Jadi pajak tidak langsung dan subsidi berpengaruh terhadap harga barang-barang yaitu pajak tidak langsung berpengaruh menaikkan harga dan subsidi berpengaruh menurunkan harga. Karenanya jika pajak tidak langsung dikurangi subsidi maka diperoleh pajak tidak langsung neto dan jika PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tidak langsung neto maka diperoleh PDRN atas dasar biaya faktor.

1.14.4. Pendapatan Regional.

Dari beberapa konsep di atas, maka PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang turut dalam proses produksi di regional tersebut. PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang ada atau merupakan pendapatan yang berasal dari region tersebut. Pendapatan yang dihasilkan itu tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk region tersebut karena ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk region lain. Misalnya jika suatu perusahaan yang modalnya dimiliki oleh orang luar dan perusahaan itu beroperasi di region tersebut maka keuntungan perusahaan itu menjadi milik orang luar yang mempunyai modal itu. Sebaliknya jika ada penduduk region ini yang menanamkan modalnya di luar region maka sebagian keuntungan perusahaan itu mengalir ke dalam region tersebut dan menjadi pendapatan pemilik modal itu.

Jika PDRN atas dasar biaya faktor dikurangi pendapatan yang mengalir ke luar dan ditambah pendapatan yang mengalir ke dalam maka hasilnya merupakan PDRN yang merupakan jumlah pendapatan yang diterima (*income receipt*) oleh seluruh penduduk yang tinggal di region dimaksud dan produk regional neto itu merupakan pendapatan regional. Jika pendapatan regional dibagi jumlah penduduk yang tinggal di region dimaksud maka akan diketahui pendapatan per kapita.

1.14.5. Pendapatan Perorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Yang Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*).

Berdasarkan uraian di atas, konsep-konsep yang dipakai dalam Pendapatan Regional dapat diurutkan sebagai berikut :

1. PDRB atas dasar harga pasar (*GDRP at Market Prices*), dikurangi penyusutan akan sama dengan PDRN.
2. PDRN atas dasar harga pasar (*NRDP at Market Prices*), dikurangi Pajak Tak Langsung neto, akan sama dengan PDRN atas dasar biaya faktor.
3. PDRN atas dasar biaya faktor (*NRDP at Factor Cost*), ditambah Pendapatan Neto yang mengalir dari/ke luar daerah/luar negeri, akan sama dengan Pendapatan Regional.
4. Pendapatan Regional (*Regional Income*) merupakan jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh seluruh penduduk yang tinggal di daerah yang dimaksud.

5. Pendapatan perkapita diperoleh dengan cara membagi Pendapatan Regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

2. Metode Penghitungan PDRB

PDRB dihitung berdasarkan harga pada tahun berjalan yang disebut PDRB atas dasar harga berlaku dan harga pada tahun dasar 2000 yang disebut PDRB atas dasar harga konstan 2000.

2.1. Metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku.

Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu :

2.1.1. Metode Langsung

Pada penghitungan metode langsung ini dilakukan pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Secara teori penghitungan dengan ketiga pendekatan tersebut akan memberikan hasil yang sama.

2.1.1. Metode Tidak Langsung/Alokasi

Pada penghitungan dengan metode ini dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah bruto kegiatan ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah bruto tingkat propinsi/wilayah pembangunan yang sudah dihitung ke masing-masing kegiatan ekonomi pada daerah tingkat kabupaten/kota. Sebagai alokator biasanya digunakan pembanding yang paling besar

pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas/pendapatan dari kegiatan ekonomi tersebut.

2.2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Konstan 2000.

Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk melihat perkembangan PDRB riil yang berarti, kenaikannya tidak dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga.

Ada empat cara yang cukup di kenal untuk menghitungnya yaitu:

2.2.1. Revaluasi

Dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2000. Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan yang diperoleh dari output atas dasar harga konstan 2000 dikurangi biaya atas dasar harga konstan 2000.

$$NTB_{(n,k,i)} = Output_{(n,k,i)} - BA_{(n,k,i)}$$

Keterangan :

NTB = nilai tambah bruto

BA = biaya antara

n = tahun berjalan

k = atas dasar harga konstan 2000

i = sektor/komoditi.

2.2.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah bruto masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator merupakan indeks berantai dari masing-masing produksi yang dihasilkan.

$$NTB_{(n,k,i)} = \frac{NTB_{(n-1,k)} \times IP_{(n)}}{100}$$

Keterangan :

NTB = nilai tambah bruto

IP = indeks produksi

n = tahun berjalan

n-1 = tahun sebelumnya

k = atas dasar harga konstan 2000

i = sektor/komoditi.

2.2.3. Deflasi

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar.

$$NTB_{(n,k,i)} = \frac{NTB_{(n,b,i)}}{IH} \times 100$$

Keterangan :

NTB = nilai tambah bruto

IH = indeks harga

n = tahun berjalan

k = atas dasar harga konstan 2000

b = atas dasar harga berlaku

i = sektor /komoditi

2.2.4. Deflasi Berganda

Penghitungan dengan metode ini sama seperti metode pada rincian yang sudah di uraikan sebelumnya, tetapi pada metode ini yang dideflasi bukan nilai tambah bruto melainkan nilai output dan biaya antara dengan indeks harga yang sesuai. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar (IHPB) sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Pada kenyataannya sulit dilakukan deflasi terhadap biaya antara, hal ini disebabkan karena selain komponennya terlalu banyak juga indeks harganya belum tersedia secara baik. Oleh karena itu

dalam penghitungan harga konstan, deflasi ini belum banyak dipakai.

3. Cara Penyajian

Hasil penghitungan PDRB tahun 2010-2011 menurut klasifikasi lapangan usaha yang baru disajikan dalam dua bentuk, yaitu :

3.1. Penyajian PDRB atas dasar harga berlaku

Penyajian PDRB atas dasar harga berlaku ini untuk melihat besarnya nilai PDRB berdasarkan harga pada tahun berjalan.

3.2. Penyajian PDRB atas dasar harga konstan

Penyajian PDRB ini dinilai seluruhnya dengan harga tahun dasar (Tahun 2000). Karena setiap tahun dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar, maka perkembangan PDRB dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan riil dan bukan disebabkan oleh kenaikan harga.

Sedangkan dari kedua penyajian di atas dapat diturunkan lagi menjadi :

a. Laju Pertumbuhan

PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan yang disajikan di sini adalah dalam bentuk laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan diperoleh dengan cara membagi nilai sub sektor/sektor PDRB tahun

berjalan dengan tahun sebelumnya di kurangi satu, dikalikan 100 persen.

b. Distribusi Persentase

PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan yang disajikan di sini adalah dalam bentuk persentase. Besarnya persentase dalam masing-masing sub sektor/sector diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB sub sektor/sector dengan nilai total PDRB, dikalikan 100 persen.

c. Indeks Perkembangan

Indeks perkembangan diperoleh dengan cara membagi nilai sub sektor / sektor PDRB tahun berjalan dengan nilai sub sektor/sector PDRB tahun dasar, dikalikan dengan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan pendapatan/ perekonomian dari tahun ke tahun yang dibandingkan dengan tahun dasar.

d. Indeks Berantai

Indeks berantai diperoleh dengan cara membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

e. Indeks Harga Implisit

Indeks harga implisit diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga

konstan kemudian dikalikan 100. Indeks ini menggambarkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar.

Publikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha tahun 2011 ini disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000, agar perkembangan PDRB dapat ditelaah sebelum dan sesudah memperhitungkan pengaruh harga. PDRB tahun 2010 mengalami perubahan hal ini disebabkan adanya perbaikan data. PDRB atas dasar harga konstan 2000 akan lebih mencerminkan perubahan PDRB tanpa dipengaruhi perubahan harga, yang biasanya naik terus menerus. PDRB tahun 2010-2011 juga disajikan menurut sektor secara series sehingga diharapkan dapat dilihat posisi dan perkembangan perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu secara garis besar.

III URAIAN SEKTORAL

<http://serangkota.go.id>

Pada bab ini disajikan uraian sektoral yang mencakup ruang lingkup dari masing-masing sektor/kegiatan ekonomi dan cara-cara penghitungan Nilai Tambah Bruto (NTB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 serta sumber data yang digunakan.

Secara umum, data yang digunakan dalam penghitungan PDRB ini diperoleh melalui serangkaian survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, seperti SKS (Survei Khusus Sektoral), Industri Besar Sedang, Ubinan, Hotel, Harga dan lainnya. Selain itu juga menggunakan data yang berasal dari instansi/dinas terkait dan beberapa perusahaan/usaha yang ada di Kota Serang.

1. Sektor Pertanian

Sektor ini terdiri dari Subsektor Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.

1.1. Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan misalnya padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produksi ikutannya. Termasuk pula di sini hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana misalnya beras tumbuk.

Data produksi dan harga diperoleh dari BPS Kota Serang dan Dinas Pertanian Kota Serang.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Sektoral yang dilakukan oleh BPS Kota Serang. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara Revaluasi .

1.2. *Tanaman Perkebunan*

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat dan perusahaan misalnya kelapa, kopi, lada, kapulaga, cengkeh dan sebagainya, termasuk produksi ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa dan kopi kering.

Data produksi diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Serang, sedangkan data harga produsen dikumpulkan oleh BPS Kota Serang dan juga Dinas Pertanian Kota Serang.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara Pendekatan Produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya, kemudian hasilnya dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara Revaluasi.

1.3. *Peternakan dan Hasil-hasilnya*

Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar dan ternak kecil misalnya sapi, kerbau, kuda, kambing, domba serta unggas termasuk hasil-hasil ternak, misalnya susu segar, telur dan kulit. Yang dimaksud dengan produksi peternakan adalah banyaknya ternak yang lahir dan penambahan berat ternak.

Data jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak dan keluar masuk ternak, diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Serang sedangkan harga diperoleh dari BPS Kota Serang dan Dinas Pertanian Kota Serang.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara Pendekatan Produksi yaitu mengalikan setiap jenis ternak dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi dengan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara Revaluasi.

1.4. *Kehutanan*

Sub sektor ini mencakup komoditi kayu pertukangan, kayu bakar, arang, bambu, rotan dan lain-lain. Data produksi dan harga diperoleh dari PT. Perhutani. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara Pendekatan Produksi yaitu mengalikan terlebih dahulu jenis produksi kehutanan dengan masing-masing harganya, kemudian dikurangi biaya antara. Biaya antara diperoleh

dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang merupakan hasil Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara Revaluasi.

3.1.5. Perikanan

Sub sektor ini mencakup kegiatan perikanan laut, perikanan darat dan pengolahan sederhana seperti pengeringan dan penggaraman ikan .

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan Metode Langsung, yaitu output dikurangi biaya antaranya. Nilai output perikanan diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Serang dan Pelabuhan Perikanan Karangantu sedangkan biaya antara diperoleh dari hasil perkalian rasio biaya antara terhadap outputnya, besarnya biaya antara diperoleh dari Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara Revaluasi.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan semua barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Penambangan dan penggalian ini dapat dilakukan di bawah tanah

maupun di atas permukaan bumi. Sifat dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

1. *Pertambangan*

Untuk wilayah Kota Serang Nilai Tambah dari Sub sektor ini tidak ada karena kegiatannya tidak terdapat di wilayah ini.

2. *Penggalian*

Sub sektor ini mencakup kegiatan penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian, misalnya pasir, batu-batuan dan sebagainya.

Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya. Rasio biaya antara diperoleh dari Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan metode Pendekatan Produksi yaitu nilai output dikurangi biaya antara.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk barang-barang galian.

3. Sektor Industri Pengolahan

1. *Industri Minyak dan Gas (Migas)*

Kegiatan Industri Minyak dan Gas ini tidak terdapat di wilayah Kota Serang sehingga kontribusinya terhadap PDRB bernilai nol (tidak ada).

2. *Industri Tanpa Migas*

Sub sektor ini mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar dan sedang mencakup perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 20 orang atau lebih. Sedangkan industri kecil 5 sampai 19 orang, dan industri rumah tangga 1 sampai 4 orang.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku untuk industri besar dan sedang dihitung dengan menggunakan Pendekatan Produksi yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang yang setiap tahun dilakukan oleh BPS. Sedangkan untuk industri kecil dan rumah tangga dilakukan estimasi berdasarkan indikator jumlah tenaga kerja dan rata-rata output tenaga kerja, hasil suatu Survei Industri Kecil dan Rumah Tangga yang dilakukan BPS .

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) barang- barang Industri.

4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

1. *Listrik*

Sub sektor ini mencakup kegiatan pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Non PLN.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan metode Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian antara kuantum listrik yang dibangkitkan dengan harga per unit listrik tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dengan menggunakan metode Ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya Indeks Produksi Listrik.

2. *Gas Kota*

Kegiatan sektor Gas kota ini tidak terdapat di wilayah Kota Serang sehingga kontribusinya terhadap PDRB bernilai nol (tidak ada).

3. *Air Bersih*

Sub sektor ini mencakup kegiatan proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan penyalurannya baik yang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) maupun bukan PDAM.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output

dan biaya antara diperoleh dari Survei air minum yang setiap tahun dilakukan oleh BPS.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya Indeks Produksi Air Minum.

5. Sektor Bangunan

Sektor ini mencakup kegiatan pembangunan fisik (konstruksi), baik yang digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya yang dilakukan oleh perusahaan konstruksi maupun yang dilakukan oleh perorangan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Data nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Perusahaan Konstruksi AKI dan Non AKI ditambah dengan kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh perorangan (individu).

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya IHPB Barang Bangunan.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

1. Perdagangan Besar dan Eceran

Perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari

produsen atau importir ke pedagang besar lainnya atau pedagang eceran.

Pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga, tanpa mengubah sifat, baik barang baru atau barang bekas.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan Metode Arus Barang (*Commodity Flow*) yaitu output dihitung berdasarkan besarnya margin perdagangan yang timbul akibat perdagangan barang-barang dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta barang dari impor dikurangi biaya antara.

2. *Hotel*

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah kamar yang terjual dengan rata-rata tarip per kamar. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara hasil Survei Khusus Sektoral dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya Indeks Jumlah Kamar yang Terjual.

3. *Restoran*

Sub sektor ini mencakup kegiatan usaha penyediaan makanan dan pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam sub sektor ini seperti bar, kantin, warung kopi, rumah makan, warung nasi, warung sate, catering dan lain-lain.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dengan cara mengalikan pengeluaran makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara yang diperoleh dari Survei Khusus Sektoral dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Konsumen (IHK) Makanan.

7. Sektor Angkutan & Komunikasi

1. Angkutan

1.1 *Angkutan Rel*

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut kereta api yang sepenuhnya dikelola oleh PT. KAI.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari laporan Keuangan PT. KAI.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya Indeks Penumpang dan Barang.

1.2. *Angkutan Jalan Raya*

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk disini kegiatan lainnya seperti sewa kendaraan (*rental car*), baik dengan atau tanpa pengemudi.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dengan cara jumlah kendaraan umum dikalikan rata-rata output per kendaraan. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dikalikan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Revaluasi.

1.3. *Angkutan Laut*

Kegiatan sub sektor angkutan laut ini tidak terdapat di wilayah Kota Serang sehingga kontribusinya terhadap PDRB bernilai nol (tidak ada).

1.4. *Angkutan Sungai & Penyeberangan*

Kegiatan sub sektor Angkutan sungai dan penyeberangan ini tidak terdapat di wilayah Kota Serang sehingga kontribusinya terhadap PDRB bernilai nol (tidak ada).

1.5. *Angkutan Udara*

Di Kota Serang Nilai tambah bruto dari sub sektor ini tidak ada.

1.6. *Jasa Penunjang Angkutan*

Sub sektor ini mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan yaitu jasa pelabuhan laut, darat (terminal dan parkir), angkutan sungai, bongkar muat laut dan darat, keagenan penumpang, jalan tol dan lain-lain.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. *Komunikasi*

Sub sektor ini mencakup kegiatan pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang telekomunikasi. Pos dan Giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket yang diusahakan oleh PT. Pos dan Giro dan perusahaan swasta lainnya. Telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telepon dan telex yang diusahakan oleh PT. Telkom dan perusahaan telekomunikasi lainnya. Jasa penunjang komunikasi meliputi kegiatan yang menunjang kegiatan komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel) dan telepon seluler (ponsel).

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dari kegiatan pos dan giro, dan telekomunikasi diperoleh dari Laporan Keuangan PT. Pos & Giro, PT. Telkom dan perusahaan telekomunikasi lainnya. Sedangkan penunjang komunikasi diperoleh dari survei seperti wartel, warnet dan telepon seluler.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Ekstrapolasi dengan ekstrapolatornya jumlah surat yang dikirim untuk kegiatan pos dan giro, jumlah pulsa untuk kegiatan telekomunikasi.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

1. Bank

Sub sektor ini mencakup kegiatan bank sentral dan bank komersial yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain misalnya menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman, baik kredit jangka pendek, menengah dan panjang, mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/ kertas dagang/ surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output dan biaya antara diperoleh dari Laporan Kantor Bank Indonesia.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Konsumen Umum.

2. Lembaga Keuangan Lainnya

Sub sektor ini mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pinjam, dan lembaga pembiayaan. Dalam sub sektor ini juga mencakup kegiatan jual-beli valuta asing, dan jasa penunjangnya misalnya pialang, penjamin emisi dan sebagainya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Data output dan biaya antara diperoleh dari Survei Khusus Sektoral.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Konsumen Umum.

3. *Sewa Bangunan*

Sub sektor ini mencakup kegiatan usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan serta usaha persewaan tanah persil.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan perkalian antara rasio nilai tambah bruto dengan outputnya. Nilai output diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita untuk sewa, kontrak rumah serta ongkos pemeliharaan dan perbaikan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Deflasi dengan deflatornya Indeks Harga Konsumen Perumahan.

4. *Jasa Perusahaan*

Sub Sektor ini mencakup kegiatan pemberian jasa hukum (Advokat dan Notaris), jasa akuntansi dan pembukuan, jasa pengolahan dan penyajian data, jasa bangunan/arsitek dan teknik, jasa periklanan dan riset pemasaran serta jasa persewaan mesin dan peralatan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu nilai output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah perusahaan/usaha dengan rata-rata output per perusahaan/ usaha hasil Survei Khusus Sektoral. Biaya antara diperoleh dengan cara mengalikan rasio biaya antara dengan nilai outputnya.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-Jasa dikelompokkan ke dalam 2 sub sektor yaitu sub sektor Jasa Pemerintahan Umum dan Jasa Swasta.

1. Jasa Pemerintahan Umum

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan pemerintah untuk kepentingan rumah tangga serta masyarakat umum. Sebagai contoh jasa pemerintahan umum, pertahanan dan keamanan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

2. Jasa Swasta

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa dan jasa sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan pihak swasta, misalnya jasa hiburan, pendidikan, kesehatan dan rekreasi, serta jasa perorangan

dan rumahtangga seperti usaha salon dan reparasi peralatan rumah tangga.

2.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan

Sub sektor ini mencakup kegiatan jasa pendidikan, kesehatan, riset/penelitian, palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan sejenisnya, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah indikator produksi misalnya jumlah murid, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah panti asuhan dan sebagainya dengan rata-rata output per masing-masing indikator dari hasil Survei Khusus Sektoral. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode revaluasi.

2.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi

Sub sektor ini mencakup kegiatan perpustakaan, museum, pameran, karaoke, kolam renang dan kegiatan hiburan lainnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari hasil perkalian jumlah pengunjung/penonton dengan rata-rata tarif per pengunjung/penonton hasil Survei Khusus Sektoral. Biaya antara dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya.

Adapun nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode Revaluasi.

2.3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga

Sub sektor ini mencakup kegiatan ekonomi yang melayani perorangan dan rumah tangga seperti jasa reparasi, jasa semir sepatu dan sejenisnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan pendekatan produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai outputnya diperoleh dari hasil perkalian jumlah masing-masing jenis kegiatan tersebut. Biaya antara diperoleh dari perkalian rasio biaya antara dengan nilai outputnya.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan menggunakan metode revaluasi.

IV ANALISIS

<http://serangkota.go.id>

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi *supply* mencerminkan besaran nilai tambah bruto yang tercipta sebagai akibat proses produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh berbagai unit produksi yang ada di suatu daerah, dimana dalam jangka pendek, *supply* ini ada untuk memenuhi *demand*. Karena itu, dari sisi *demand*, PDRB adalah jumlah permintaan akhir yang dilakukan oleh berbagai agen ekonomi, baik untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan belanja pemerintah, maupun untuk kepentingan perdagangan luar daerah/luar negeri. *Demand* sendiri bersumber dari pendapatan atau balas jasa dari pemilik faktor produksi (PDRB menurut pendekatan pendapatan).

Produk Domestik Regional Bruto disajikan atas dasar harga berlaku (PDRB Nominal) dan atas dasar harga konstan 2000 (PDRB riil). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Rencananya tahun 2014 mendatang akan dirilis PDRB atas dasar harga konstan 2010. Kajian PDRB nominal sangat berguna apabila membicarakan level perekonomian dan tingkat pendapatan perkapita di suatu daerah. Sedangkan untuk PDRB riil, akan sangat bermanfaat apabila

digunakan untuk melakukan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi, pergeseran atau perubahan struktur ekonomi dan penentuan sektor basis serta analisis dampak pertumbuhan, yaitu terhadap ketimpangan ekonomi antar wilayah, penyerapan tenaga kerja, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di suatu daerah.

1. PDRB NOMINAL

Perekonomian Kota Serang yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2011 mencapai 6.441,73 milyar rupiah. Mengalami sedikit kenaikan sebesar 784,45 milyar rupiah. Begitu pula PDRB atas dasar harga konstan 2000 meningkat dari 2.884,23 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 3.111,20 milyar rupiah pada tahun 2011 atau mengalami peningkatan sebesar 226,97 milyar rupiah.

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Kota Serang
Tahun 2009 – 2011 (Milyar Rupiah)

Atas Dasar Harga	2009^{f)}	2010^{f)}	2011
Berlaku	4.955,53	5.657,28	6.441,73
Konstan	2.678,32	2.884,23	3.111,20

^{f)} Revisi

Pada grafik di bawah ini terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir PDRB Kota Serang baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut memang wajar untuk kota yang sedang berkembang dan melihat perkembangan harga-harga barang selama ini yang selalu mengalami peningkatan.

Gambar 1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Kota Serang Tahun 2009 – 2011
(milyar rupiah)



Berdasarkan pengelompokan tiga sektor ekonomi ternyata sektor tersier yang dikenal sebagai sektor jasa atau industri jasa selama ini

selalu mendominasi perekonomian Kota Serang. Total PDRB yang dibentuk dari sektor tersier pada tahun 2011 yaitu sebesar 4.147,85 milyar rupiah naik 534,47 milyar rupiah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan sektor sekunder naik 219,42 milyar rupiah pada tahun 2011 bila dibandingkan dengan tahun 2010, dan sektor primer hanya mengalami kenaikan sebesar 30,56 milyar rupiah.

Tabel 2
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Kelompok Sektor
Kota Serang Tahun 2009 – 2011 (Milyar Rupiah)

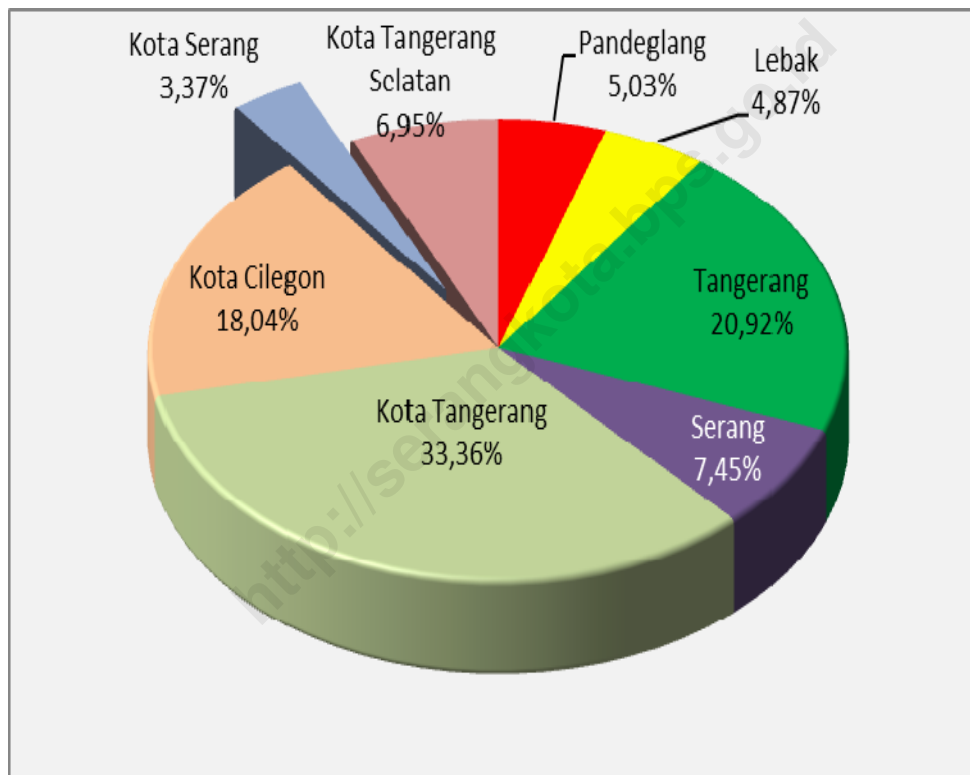
Kelompok Sektor	2009^{r)}	2010^{r)}	2011
Primer	412,99	464,09	494,65
Sekunder	1.366,09	1.579,81	1.799,22
Tersier	3.176,45	3.613,39	4.147,85
Jumlah	4.955,53	5.657,28	6.441,73

^{r)} Revisi

Pada tahun 2011 tercatat bahwa Kota Serang turut memberikan andil sebesar 3,37 persen dalam pembentukan PDRB Banten atas dasar harga berlaku. Bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Propinsi Banten, dimana Kota Serang merupakan penyumbang PDRB yang terkecil. Yang merupakan penyumbang terbesar adalah Kota

Tangerang yaitu sebesar 33,36 persen. Kemudian disusul oleh Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 20,92 persen. Untuk mengamati besarnya kontribusi Kota Serang dalam pembentukan PDRB Propinsi Banten, dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Besarnya Andil Kabupaten/Kota Se-Banten
dalam Pembentukan PDRB Propinsi Banten Atas Dasar Harga
Berlaku Tahun 2011



2. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Secara riil pertumbuhan ekonomi Kota Serang dapat dikaji melalui perkembangan PDRB atas dasar harga konstan karena angka ini tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Serang sebesar 7,87 persen. Hal ini berarti total nilai tambah yang tercipta dari seluruh kegiatan ekonomi di Kota Serang 7,87 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2010, terlepas dari adanya perubahan harga.

Tabel 3
Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) menurut Sektor/Kelompok
Sektor Kota Serang Tahun 2009-2011 (persen)

Sektor	2009 ^{r)}	2010 ^{r)}	2011
1. Sektor Primer	1,83	6,48	2,72
- Pertanian	1,83	6,49	2,72
- Penggalian	3,33	3,25	3,26
2. Sektor Sekunder	6,44	7,59	8,11
- Industri	1,09	2,01	4,24
- Listrik, Gas dan Air	0,37	2,66	3,49
- Bangunan	8,23	9,24	9,26
3. Sektor Tersier	6,02	7,91	8,52
- Perdagangan	4,53	9,17	9,12
- Angkutan	7,76	9,72	12,36
- Keuangan	10,69	7,28	7,08
- Jasa-jasa	5,30	6,23	7,29
PDRB	5,74	7,69	7,87

^{r)} Revisi

Dengan mengelompokkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) lapangan usaha menjadi kelompok sektor primer, sekunder dan tersier, maka pada tahun 2011 LPE masing-masing kelompok sektor sebesar 2,72 persen; 8,11 persen dan 8,52 persen. Pada tahun 2011 ini terjadi peningkatan LPE pada kelompok sektor sekunder dan tersier sementara itu sektor primer mengalami penurunan yang cukup besar yaitu dari 6,48 persen pada tahun 2010 menjadi 2,72 persen pada tahun 2011.

Sektor angkutan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 12,36 persen. Secara kasat mata sangat terlihat perkembangan angkutan di Kota Serang dari tahun ke tahun selama tiga tahun terakhir ini. Yaitu bertambah padatnya kendaraan baik roda dua maupun roda empat di jalan-jalan di Kota Serang.

Sektor bangunan atau konstruksi pada tahun 2011 ini juga masih berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Serang. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2011 banyak bermunculan bangunan-bangunan baru maupun renovasi besar-besaran pada beberapa gedung di Kota Serang, misalnya saja adanya pusat perbelanjaan baru maupun hotel baru yang tumbuh serta bangunan baru dan renovasi pada beberapa gedung perguruan tinggi.

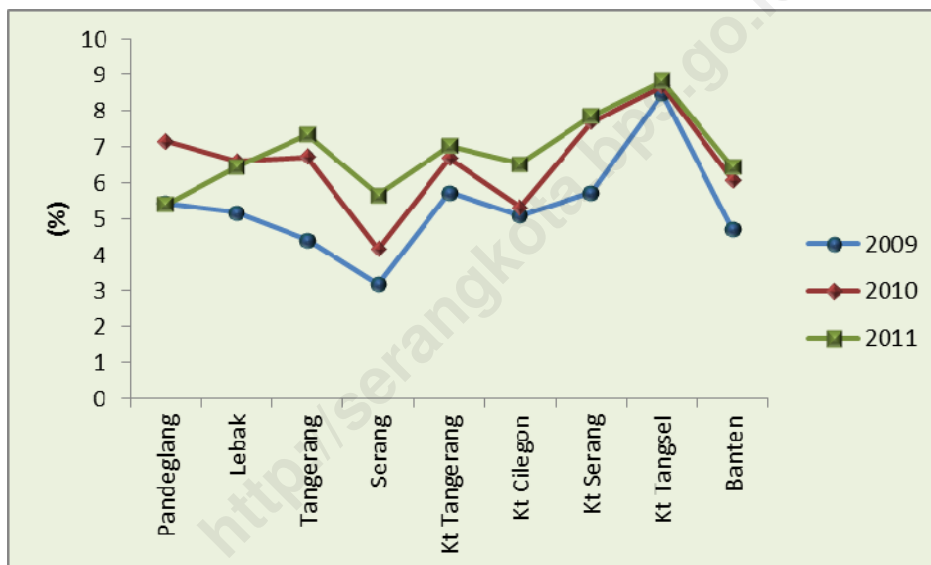
Dengan tumbuhnya bangunan-bangunan baru tersebut secara langsung juga telah mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor perdagangan (Perdagangan, Hotel dan Restoran). Pada tahun 2009 pertumbuhan sektor perdagangan hanya sebesar 4,53 persen saja sementara tahun 2010 dan 2011 mencapai 9 persen lebih.

Pada gambar 3 di bawah ini terlihat perkembangan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota se Banten pada tahun 2011. Telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan di tahun 2010 dibanding tahun 2009 untuk semua kabupaten kota di Banten kecuali Kota Cilegon.

Pada gambar tersebut juga terlihat bahwa 6 kabupaten kota LPE nya berada di atas Propinsi Banten sementara hanya Pandeglang dan Kabupaten Serang saja yang LPE nya berada di bawah Propinsi Banten. Tangerang Selatan yang merupakan kota terbungsu di Propinsi Banten tahun 2011 ini LPE nya mencapai 8,84 persen, ini merupakan LPE tertinggi se Propinsi Banten.

Gambar 3.

Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Kota Serang dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2009-2011



3. DISTRIBUSI EKONOMI SEKTORAL

Distribusi ekonomi sektoral dilihat melalui besaran nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2011, seperempat struktur perekonomian Kota Serang didominasi oleh sektor jasa-jasa, yaitu sebesar 25,10 persen atau senilai 1.616,73 milyar rupiah. Sub sektor pemerintahan umum mendominasinya dengan kontribusi sebesar 17,98 persen sedangkan sub sektor swasta hanya sebesar 7,12 persen. Hal tersebut cukup beralasan karena Kota Serang merupakan ibukota Propinsi Banten dimana pemerintahan propinsi berada.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor dengan kontribusi terbesar kedua, yaitu sebesar 22,79 persen atau senilai 1.468,22 milyar rupiah. Kontribusi terbesarnya diberikan oleh subsektor perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar 17,76 persen, sedangkan subsektor hotel dan restoran menyumbang masing-masing sebesar 0,07 persen dan 4,96 persen terhadap total PDRB Kota Serang.

Tabel 4
Distribusi Ekonomi Sektoral PDRB menurut Sektor Kota Serang
Tahun 2009-2011 (persen)

Sektor	2009^{f)}	2010^{f)}	2011
- Pertanian	8,32	8,19	7,66
- Penggalian	0,02	0,02	0,02
- Industri	4,47	4,30	4,10
- Listrik, Gas dan Air	1,60	1,47	1,38
- Bangunan	21,49	22,16	22,44
- Perdagangan	23,20	23,14	22,79
- Angkutan	6,36	6,35	6,47
- Keuangan	10,46	10,26	10,03
- Jasa-jasa	24,09	24,13	25,10
Jumlah	100,00	100,00	100,00

^{f)} Revisi

Sedangkan untuk sektor dengan kontribusi terkecil terhadap PDRB Kota Serang adalah sektor pertambangan dan penggalian. Memang di Kota Serang sektor penggalian tidak akan berkembang karena tidak dimungkinkannya ada perijinan dari pemerintah Kota Serang sendiri.

Kota Serang tergolong daerah non industrialisasi karena kontribusi sektor industrinya hanya sebesar 4,10 persen saja.

4. INFLASI SEKTORAL

Kenaikan harga atau lebih dikenal dengan inflasi yang diuraikan disini berbeda dengan inflasi yang diumumkan BPS setiap bulannya. Angka inflasi yang dipublikasikan BPS merupakan harga yang diukur langsung dari sisi konsumen melalui survei harga di pasar terhadap beberapa komoditas yang umum dikonsumsi masyarakat. Kota Serang adalah salah satu kota yang menjadi sampel penghitungan inflasi tersebut.

Inflasi yang dimaksud dalam publikasi ini sering disebut juga sebagai inflasi sektoral. Inflasi sektoral menggambarkan perubahan harga barang dan jasa secara umum pada seluruh sektor penyusun PDRB. Inflasi sektoral diperoleh dari pergerakan indeks harga implisit atau sering disebut juga sebagai deflator PDRB. Deflator PDRB diperoleh dengan cara membagi PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan kemudian dikali 100 persen.

Dalam tabel 5 terlihat bahwa dalam tiga tahun terakhir inflasi sektoral cenderung menurun dan masih berada pada level satu digit. Inflasi sektoral tahun 2011 sebesar 5,56 persen, harga-harga di tingkat produsen relatif lebih stabil dibanding tahun 2010 yang sebesar 6,01 persen.

Tabel 5

**PDRB, Indeks Implisit dan Inflasi Sektoral Kota Serang Tahun
2009-2011**

Uraian	2009^{r)}	2010^{r)}	2011
PDRB adhb (milyar Rp)	4.955,53	5.657,28	6.441,73
PDRB adhk (milyar Rp)	2.678,32	2.884,23	3.111,20
Indeks Implisit/Deflator PDRB (%)	185,02	196,15	207,05
Inflasi Sektoral (%)	7,64	6,01	5,56

r) Revisi

Inflasi tertinggi terjadi di sektor jasa-jasa yaitu sebesar 10,41 persen. Penyumbang inflasi tertinggi adalah sub sektor pemerintahan umum yang mencapai 11,75 persen.

Inflasi terendah dari tahun 2009 sampai tahun 2011 ini masih terjadi pada sub sektor komunikasi yaitu sebesar 0,08 persen pada tahun 2011 hal ini disebabkan masih terjadi perang harga antar operator telekomunikasi.

5. PDRB PER KAPITA

Dalam sistem perekonomian tertutup besaran PDRB per kapita akan juga merupakan pendapatan per kapita karena seluruh penduduk daerah tersebut melakukan perekonomian di daerahnya sendiri dan tidak ada penduduk dari luar daerah yang melakukan perekonomian di

daerah tersebut. Namun perekonomian semacam itu dalam era globalisasi seperti sekarang ini adalah suatu hal yang tidak mungkin.

Tabel 6
PDRB Per kapita ADHB dan ADHK Tahun 2000
Kota Serang serta Pertumbuhannya
Tahun 2010 – 2011

RINCIAN	2010 ¹⁾	2011
1. PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Berlaku (ribuan rupiah)	9.791,33	10.850,40
2. Pertumbuhan PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Berlaku (persen)	11,54	10,82
3. PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 (ribuan rupiah)	4.991,87	5.240,47
4. Pertumbuhan PDRB Per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 (persen)	5,22	4,98

¹⁾ Revisi

Penghitungan pendapatan per kapita Kota Serang belum dapat dilakukan karena ketiadaan informasi tentang pendapatan faktor produksi yang masuk dan keluar Kota Serang. Oleh karena itu PDRB per kapita merupakan pendekatan bagi pendapatan per kapita. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa pendapatan faktor produksi dan transfer yang mengalir keluar sama dengan pendapatan faktor produksi dan transfer yang masuk Kota Serang. Angka PDRB per kapita diperoleh

dengan membagi PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Pada tahun 2011, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku meningkat sebesar 10,82 persen dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 9.791,33 ribu rupiah menjadi 10,85 ribu rupiah. Peningkatan PDRB per kapita tersebut tidak menggambarkan peningkatan pendapatan secara riil, tetapi lebih disebabkan adanya pengaruh kenaikan harga (inflasi). Nilai PDRB per kapita atas dasar harga berlaku cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Bila dihitung dengan menggunakan harga konstan 2000 akan diketahui pertumbuhan PDRB per kapita secara riil. Pada tahun 2011 PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kota Serang meningkat sebesar 4,98 persen dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 4.991,87 ribu rupiah menjadi sebesar 5.240,47 ribu rupiah.

Walaupun masih bersifat sangat kasar, PDRB per kapita seringkali digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Angka atau besaran yang dihasilkan akan menunjukkan besarnya rata-rata nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing penduduk dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu sebagai hasil dari kegiatan produksi.

TABEL-TABEL

<http://serangkota.bps.go.id>

Tabel 7.1 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (Jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010 ¹⁾	2011
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	463.094,66	493.609,54
1.1 Tanaman Bahan Makanan	221.486,57	238.222,09
1.2 Tanaman Perkebunan	19.309,48	19.695,35
1.3 Peternakan dan Hasilnya	122.472,98	125.098,50
1.4 Kehutanan	129,31	143,50
1.5 Perikanan	99.696,32	110.450,10
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	996,09	1.045,45
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	996,09	1.045,45
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	243.040,51	264.225,96
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	243.040,51	264.225,96
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	82.960,48	89.197,49
4.1 Listrik	80.803,59	86.842,47
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	2.156,89	2.355,02
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	1.253.805,17	1.445.800,40
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.308.895,31	1.468.221,25
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	1.019.259,25	1.144.105,93
6.2 Hotel	4.114,71	4.474,18
6.3 Restoran	285.521,34	319.641,14
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	359.233,28	416.860,52
7.1 Pengangkutan	283.138,91	328.991,27
1) Angkutan Rel	4.455,20	4.918,53
2) Angkutan Jalan Raya	220.102,54	257.968,17
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	58.581,17	66.104,57
7.2 Komunikasi	76.094,37	87.869,25
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	580.408,10	646.040,43
8.1 Bank	147.345,39	168.703,11
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	79.129,11	90.891,43
8.3 Sewa Bangunan	288.684,88	311.841,36
8.4 Jasa Perusahaan	65.248,71	74.604,53
09. JASA-JASA	1.364.850,70	1.616.732,63
9.1 Pemerintahan	974.646,33	1.158.329,39
9.2 Swasta	390.204,36	458.403,24
1) Sosial Masyarakat	108.410,53	129.320,26
2) Hiburan dan Rekreasi	4.155,48	4.606,35
3) Perorangan dan Rumah tangga	277.638,35	324.476,63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.657.284,29	6.441.733,66

¹⁾ revisi

Tabel 7.2 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (Jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2 0 1 0 ¹⁾	2 0 1 1
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	263.600,58	270.777,96
1.1 Tanaman Bahan Makanan	120.098,93	121.323,93
1.2 Tanaman Perkebunan	11.482,75	11.642,36
1.3 Peternakan dan Hasilnya	57.894,59	59.047,14
1.4 Kehutanan	75,60	80,37
1.5 Perikanan	74.048,71	78.684,16
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	535,68	553,14
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	535,68	553,14
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	140.690,31	146.651,27
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	140.690,31	146.651,27
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	42.057,05	43.523,60
4.1 Listrik	40.766,03	42.156,15
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	1.291,02	1.367,45
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	643.467,49	703.052,58
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	722.456,60	788.338,80
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	566.987,38	619.367,36
6.2 Hotel	2.744,85	2.960,05
6.3 Restoran	152.724,38	166.011,39
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	184.489,71	207.296,35
7.1 Pengangkutan	134.616,78	149.752,09
1) Angkutan Rel	2.825,82	2.985,18
2) Angkutan Jalan Raya	99.625,04	113.074,54
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	32.165,92	33.692,37
7.2 Komunikasi	49.872,93	57.544,26
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	272.799,75	292.120,38
8.1 Bank	64.857,80	70.200,49
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	38.854,73	42.619,73
8.3 Sewa Bangunan	131.264,96	138.330,19
8.4 Jasa Perusahaan	37.822,26	40.969,97
09. JASA-JASA	614.129,68	658.882,20
9.1 Pemerintahan	400.759,93	426.208,18
9.2 Swasta	213.369,75	232.674,01
1) Sosial Kemasyarakatan	60.751,92	67.182,24
2) Hiburan dan Rekreasi	2.647,98	2.835,73
3) Perorangan dan Rumahtangga	149.969,85	162.656,04
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	2.884.226,86	3.111.196,28

¹⁾ revisi

Tabel 7.3 : Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2010 ¹⁾	2011
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	12,38	6,59
1.1 Tanaman Bahan Makanan	21,43	7,56
1.2 Tanaman Perkebunan	2,85	2,00
1.3 Peternakan dan Hasilnya	4,35	2,14
1.4 Kehutanan	1,63	10,97
1.5 Perikanan	6,75	10,79
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	7,58	4,95
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	7,58	4,95
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	9,61	8,72
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	9,61	8,72
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4,54	7,52
4.1 Listrik	4,47	7,47
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	7,45	9,19
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	17,73	15,31
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	13,87	12,17
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	14,87	12,25
6.2 Hotel	10,52	8,74
6.3 Restoran	10,50	11,95
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	14,03	16,04
7.1 Pengangkutan	13,02	16,19
1) Angkutan Rel	10,70	10,40
2) Angkutan Jalan Raya	13,73	17,20
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	10,61	12,84
7.2 Komunikasi	17,96	15,47
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	11,98	11,31
8.1 Bank	12,67	14,50
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	14,60	14,86
8.3 Sewa Bangunan	10,55	8,02
8.4 Jasa Perusahaan	13,74	14,34
09. JASA-JASA	14,35	18,45
9.1 Pemerintahan	13,54	18,85
9.2 Swasta	16,42	17,48
1) Sosial Kemasyarakatan	12,75	19,29
2) Hiburan dan Rekreasi	4,97	10,85
3) Perorangan dan Rumah tangga	18,11	16,87
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	14,16	13,87

1) Revisi

Tabel 7.4 : Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Serang Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2011 (%)

LAPANGAN USAHA	2010 ¹⁾	2011
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	6,49	2,72
1.1 Tanaman Bahan Makanan	8,73	1,02
1.2 Tanaman Perkebunan	5,07	1,39
1.3 Peternakan dan Hasilnya	2,13	1,99
1.4 Kehutanan	0,34	6,31
1.5 Perikanan	6,72	6,26
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3,25	3,26
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	3,25	3,26
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,01	4,24
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	2,01	4,24
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	2,66	3,49
4.1 Listrik	2,61	3,41
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	4,38	5,92
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	9,24	9,26
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	9,17	9,12
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	9,51	9,24
6.2 Hotel	7,22	7,84
6.3 Restoran	7,94	8,70
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	9,72	12,36
7.1 Pengangkutan	7,05	11,24
1) Angkutan Rel	6,23	5,64
2) Angkutan Jalan Raya	7,92	13,50
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	4,53	4,75
7.2 Komunikasi	17,64	15,38
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	7,28	7,08
8.1 Bank	7,57	8,24
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	9,46	9,69
8.3 Sewa Bangunan	6,48	5,38
8.4 Jasa Perusahaan	7,39	8,32
09. JASA-JASA	6,23	7,29
9.1 Pemerintahan	5,35	6,35
9.2 Swasta	7,92	9,05
1) Sosial Masyarakat	5,96	10,58
2) Hiburan dan Rekreasi	4,94	7,09
3) Perorangan dan Rumah tangga	8,79	8,46
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7,69	7,87

¹⁾ revisi

Tabel 7.5 : Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (%)

¹⁾ Revisi

LAPANGAN USAHA	2010 ¹⁾	2011
(1)	(2)	(3)
01. PERTANIAN	8,19	7,66
1.1 Tanaman Bahan Makanan	3,92	3,70
1.2 Tanaman Perkebunan	0,34	0,31
1.3 Peternakan dan Hasilnya	2,16	1,94
1.4 Kehutanan	0,00	0,00
1.5 Perikanan	1,76	1,71
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,02	0,02
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	0,02	0,02
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	4,30	4,10
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	4,30	4,10
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,47	1,38
4.1 Listrik	1,43	1,35
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	0,04	0,04
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	22,16	22,44
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	23,14	22,79
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	18,02	17,76
6.2 Hotel	0,07	0,07
6.3 Restoran	5,05	4,96
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,35	6,47
7.1 Pengangkutan	5,00	5,11
1) Angkutan Rel	0,08	0,08
2) Angkutan Jalan Raya	3,89	4,00
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	1,04	1,03
7.2 Komunikasi	1,35	1,36
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	10,26	10,03
8.1 Bank	2,60	2,62
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	1,40	1,41
8.3 Sewa Bangunan	5,10	4,84
8.4 Jasa Perusahaan	1,15	1,16
09. JASA-JASA	24,13	25,10
9.1 Pemerintahan	17,23	17,98
9.2 Swasta	6,90	7,12
1) Sosial Kemasyarakatan	1,92	2,01
2) Hiburan dan Rekreasi	0,07	0,07
3) Perorangan dan Rumah tangga	4,91	5,04
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00

Tabel 7.6 : Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (%)

Tabel-tabel

) Revisi

LAPANGAN USAHA	2010 ⁾	2011
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	9,14	8,70
1 Tanaman Bahan Makanan	4,16	3,90
1.2 Tanaman Perkebunan	0,40	0,37
1.3 Peternakan dan Hasilnya	2,01	1,90
1.4 Kehutanan	0,00	0,00
1.5 Perikanan	2,57	2,53
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,02	0,02
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	0,02	0,02
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	4,88	4,71
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	4,88	4,71
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1,46	1,40
4.1 Listrik	1,41	1,35
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	0,04	0,04
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	22,31	22,60
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	25,05	25,34
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	19,66	19,91
6.2 Hotel	0,10	0,10
6.3 Restoran	5,30	5,34
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,40	6,66
7.1 Pengangkutan	4,67	4,81
1) Angkutan Rel	0,10	0,10
2) Angkutan Jalan Raya	3,45	3,63
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	1,12	1,08
7.2 Komunikasi	1,73	1,85
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	9,46	9,39
8.1 Bank	2,25	2,26
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	1,35	1,37
8.3 Sewa Bangunan	4,55	4,45
8.4 Jasa Perusahaan	1,31	1,32
09. JASA-JASA	21,29	21,18
9.1 Pemerintahan	13,89	13,70
9.2 Swasta	7,40	7,48
1) Sosial Kemasyarakatan	2,11	2,16
2) Hiburan dan Rekreasi	0,09	0,09
3) Perorangan dan Rumahtangga	5,20	5,23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00

Tabel 7.7 : Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2010-2011 (2000=100)

) Revisi

LAPANGAN USAHA	2010 ⁾	2011
[1]	[2]	[3]
01. PERTANIAN	175,68	182,29
1.1 Tanaman Bahan Makanan	184,42	196,35
1.2 Tanaman Perkebunan	168,16	169,17
1.3 Peternakan dan Hasilnya	211,54	211,86
1.4 Kehutanan	171,05	178,53
1.5 Perikanan	134,64	140,37
02. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	185,95	189,00
2.1 Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00
2.2 Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,00
2.3 Penggalian	185,95	189,00
03. INDUSTRI PENGOLAHAN	172,75	180,17
3.1 Industri Migas	0,00	0,00
3.2 Industri tanpa Migas	172,75	180,17
04. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	197,26	204,94
4.1 Listrik	198,21	206,00
4.2 Gas	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	167,07	172,22
05. BANGUNAN/KONSTRUKSI	194,85	205,65
06. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	181,17	186,24
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	179,77	184,72
6.2 Hotel	149,91	151,15
6.3 Restoran	186,95	192,54
07. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	194,72	201,09
7.1 Pengangkutan	210,33	219,69
1) Angkutan Rel	157,66	164,76
2) Angkutan Jalan Raya	220,93	228,14
3) Angkutan Laut	0,00	0,00
4) Angkutan Sungai & Penyebrangan	0,00	0,00
5) Angkutan Udara	0,00	0,00
6) Jasa Penunjang Angkutan	182,12	196,20
7.2 Komunikasi	152,58	152,70
08. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	212,76	221,16
8.1 Bank	227,18	240,32
8.2 Lembaga Keuangan tanpa Bank	203,65	213,26
8.3 Sewa Bangunan	219,93	225,43
8.4 Jasa Perusahaan	172,51	182,10
09. JASA-JASA	222,24	245,38
9.1 Pemerintahan	243,20	271,78
9.2 Swasta	182,88	197,02
1) Sosial Kemasyarakatan	178,45	192,49
2) Hiburan dan Rekreasi	156,93	162,44
3) Perorangan dan Rumah tangga	185,13	199,49
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	196,15	207,05
RINCIAN	2010 ⁾	2011
[1]	[2]	[3]
1. NILAI ABSOLUT		
<i>PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Serang 2011</i>		77
a.PDRB atas dasar harga berlaku (Juta Rp.)	5.657.284,29	6.441.733,66
b.PDRB atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rp)	2.884.226,86	3.111.196,28
c.Jumlah Penduduk pertengahan tahun (Jiwa)	577.785	593.686
d.PDRB perkapita atas dasar harga berlaku (Rp.)	9.791.331,20	10.850.405,20
e.PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 (Rp.)	4.991.868,70	5.240.474,39
2. INDEKS BERANTAI		
a.PDRB atas dasar harga berlaku	114,16	113,87
b.PDRB atas dasar harga konstan 2000	107,69	107,87
c.Jumlah Penduduk pertengahan tahun	102,35	102,75
d.PDRB perkapita atas dasar harga berlaku	111,54	110,82
e.PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000	105,22	104,98
3. INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB	196,15	207,05

Tabel-tabel

Tabel 7.8 : Angka Agregat Produk Domestik Regional Bruto Kota Serang Tahun 2010-2011

) Revisi

<http://serangkota.bps.go.id>

PDRB Kota Serang

Produk Domestik Regional Bruto
Menurut Lapangan Usaha

2011

<http://serangkota.bps.go.id>

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



9 772302 372000



Badan Pusat Statistik Kota Serang

Jln. Jend. Sudirman Kota Serang Baru Blok F No 10 Telp. 0254-220479